

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses yang dirancang secara sistematis untuk memfasilitasi pencapaian tujuan belajar peserta didik secara efektif dan efisien (Rahmalia & Sabila, 2024). Dalam konteks yang lebih spesifik, pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu proses terstruktur yang bertujuan untuk membimbing peserta didik melalui berbagai metode, sehingga hasil belajar dapat dicapai secara optimal (Asiyah & Jazuli, 2022). Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai keimanan, moral, kebangsaan serta mengembangkan keterampilan intelektual peserta didik (Nurhayati & Syahfitri, 2025). Dengan demikian, pembelajaran merupakan sistem terencana yang mengarahkan peserta didik untuk memahami dan menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai kompetensi yang diterapkan (Darsyah, 2023).

Tujuan pembelajaran IPAS diwujudkan melalui pengintegrasian pengetahuan dengan pengalaman kontekstual sehingga peserta didik mampu membangun keterampilan sekaligus menumbuhkan kepedulian sosial (Anggita et al., 2023). Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk menghubungkan konsep ilmiah dengan pengalaman nyata sehingga peserta

didik lebih mudah memahami berbagai fenomena di lingkungan sekitarnya (Diandita et al., 2023). Sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, penggabungan IPA dan IPS menjadi IPAS bertujuan mengembangkan keterampilan inkuiri serta membantu peserta didik mengenali diri dan lingkungannya melalui pembelajaran terpadu (Fadila & Fitriyeni, 2024). Oleh karena itu, IPAS berfungsi sebagai mata pelajaran yang mengintegrasikan IPA dan IPS untuk mendorong peserta didik berpikir kritis dan kreatif (Farhan et al., 2025).

Salah satu materi penting dalam pembelajaran IPAS adalah konsep bunyi (N. A. Fitri et al., 2023). Bunyi merupakan gelombang longitudinal yang dihasilkan oleh getaran suatu objek dan merambat melalui medium tertentu sehingga diterima oleh indera pendengaran manusia (Heruddin et al., 2025). Getaran tersebut membentuk gelombang suara yang dengan karakteristik tertentu, yang dapat dianalisis melalui frekuensi, amplitudo, cepat rambat, waktu dengung, dan parameter akustik lainnya (Sugianta et al., 2020). Rentang frekuensi yang dapat dideteksi oleh manusia berada pada kisaran 20 Hz-20.000 Hz, dengan tingkat sensitivitas maksimum pada frekuensi 1.000-4.000 Hz (Sihotang et al., 2024). Bunyi yang diterima telinga sebagai sensasi pendengaran merupakan bentuk energi yang merambat melalui medium padat, cair, maupun gas, kemudian diproses oleh otak untuk membentuk persepsi (Nuzul & Mitrayana, 2023).

Sejalan dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas V-A SD Negeri 1 Locondongg menunjukkan bahwa pada materi konsep bunyi, sebanyak 13 peserta didik (59.09%) belum memahami konsep bunyi secara tepat, sedangkan 9 peserta didik (40.91%) telah memahaminya. Selain itu, sebagian besar peserta didik cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran karena media yang digunakan masih terbatas pada LKPD tanpa aktivitas eksploratif. Kondisi ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan sebelumnya belum efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep bunyi karena belum mampu mendorong keaktifan, pengalaman langsung, dan penemuan konsep oleh peserta didik.

Kondisi ini menandakan bahwa media pembelajaran yang digunakan saat ini belum optimal dalam mendukung seluruh peserta didik mencapai kompetensi yang ditargetkan. Pendekatan yang berpusat pada guru dan keterbatasan media menyebabkan rendahnya partisipasi peserta didik serta pemahaman yang belum mendalam terhadap materi. Berdasarkan hasil observasi, hadroh memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperjelas pemahaman peserta didik terhadap konsep sains yang belum sepenuhnya dikuasai. Rendahnya fokus dan keseriusan peserta didik dalam menerima materi turut berkontribusi terhadap rendahnya capaian hasil belajar dikelas.

Situasi pembelajaran menunjukkan pentingnya penggunaan media yang lebih relevan dengan konteks kehidupan peserta didik serta mampu mendukung kegiatan belajar melalui pengalaman langsung. Media pembelajaran yang dekat dengan kehidupan sosial-budaya peserta didik berpotensi meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik terhadap materi. Oleh karena itu, pemanfaatan kearifan lokal menjadi salah satu pendekatan yang efektif karena dapat menumbuhkan kedekatan peserta didik dengan materi pembelajaran sekaligus meningkatkan motivasi belajar (Handayani & Abdulkarim, 2024). Kearifan lokal merupakan nilai, pengetahuan dan praktik budaya yang berkembang serta diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat, yang menjadi sumber pembelajaran bermakna karena berakar dari pengalaman sosial peserta didik (Sumarni et al., 2024).

Dalam pendidikan SD, kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber dan media pembelajaran kontekstual karena memiliki kedekatan dengan pengalaman nyata peserta didik, sehingga membantu peserta didik memahami konsep pembelajaran secara lebih bermakna dan relevan dengan lingkungannya (Setiawaty et al., 2025). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di SD dapat memperkuat proses pembentukan karakter peserta didik melalui penghargaan terhadap budaya lokal seperti gotong royong dan tanggung jawab sosial (Rismawati & Al-Pansori, 2025). Implementasi pembelajaran IPS berbasis budaya lokal juga terbukti meningkatkan motivasi peserta didik karena materi dikaitkan dengan

praktek budaya yang peserta didik kenal di lingkungan sosial (Khasyia et al., 2025). Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dikembangkan melalui media budaya lokal juga efektif dalam membantu peserta didik memahami materi sekaligus melestarikan nilai budaya di lingkungan sekitar (Lubis et al., 2024).

Berbagai bentuk kearifan lokal telah dimanfaatkan di sekolah dasar baik sebagai kegiatan ekstrakurikuler maupun sebagai media pembelajaran. Salah satunya adalah pemanfaatan seni tari tradisional sebagai kegiatan ekstrakurikuler di SDN Kartasura 01 Sukoharjo, di mana tari daerah *Kebo Kinul* digunakan untuk melestarikan budaya tradisional sekaligus menanamkan nilai-nilai kerjasama, rasa syukur dan cinta tanah air kepada peserta didik melalui kegiatan seni di luar jam pelajaran (Maesaroh & Kustiarini, 2024). Di SD Negeri 1 Blimbingrejo, kearifan lokal dilestarikan melalui kegiatan ekstrakurikuler tari *Ngrekso Buwono* yang menjadi ruang bagi peserta didik untuk mengenal dan memahami budaya lokal serta mengembangkan minat dan bakat seni peserta didik, aktivitas tari dilakukan pada luar jam pelajaran formal (Umiatun et al., 2023).

Di SD Negeri 2 Kalibebber, menerapkan kearifan lokal dalam proses belajar mengajar yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat karakter dan memperkaya pengalaman belajar melalui pendekatan kontekstual dan tematik. Penggunaan budaya lokal seperti *tempe kemul*, *tari lengger*, dan *bahasa ngapak* terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan

peserta didik (Erawati et al., 2025). Strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal juga dikembangkan melalui permainan tradisional *Rangku Alu* yang memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Metode ini meningkatkan antusiasme, kerjasama, serta menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab, sekaligus menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, interaktif, dan mendukung pemahaman materi secara optimal (Rahmawati et al., 2025). Di bidang media pembelajaran, permainan tradisional *engklek* telah dikembangkan sebagai media IPAS di kelas IV SD untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik sekaligus mengenalkan budaya permainan lokal (Desiana et al., 2025). Keberhasilan pemanfaatan permainan tradisional tersebut menunjukkan bahwa unsur budaya lokal memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai media pembelajaran kontekstual lainnya di sekolah dasar.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran adalah seni hadroh (S. I. Sari et al., 2023). Instrumen hadroh yang berbasis perkusi memiliki karakteristik getaran dan frekuensi yang sesuai dengan materi pembelajaran konsep bunyi (Huda et al., 2024). Di SD Negeri 1 Locondong, kesenian hadroh tidak hanya digunakan sebagai ekstrakurikuler untuk melestarikan budaya lokal bernuansa religius, tetapi juga berpotensi dijadikan media pembelajaran IPAS karena bunyi yang dihasilkan instrumennya dapat membantu peserta didik memahami konsep bunyi secara konkret. Hadroh mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik pada kegiatan keagamaan, sosial, sekolah, maupun

festival budaya, sehingga penggunaannya membuat pembelajaran lebih kontekstual dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, pemanfaatan hadroh sebagai media pembelajaran berbasis budaya lokal juga terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar serta melatih kemampuan komunikasi peserta didik (Waroh et al., 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan hadroh dalam pembelajaran IPAS masih terbatas dan belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Sulva (2025) menunjukkan bahwa penerapan hadroh dalam pembelajaran IPAS, khususnya pada konsep bunyi masih sangat minim, meskipun hadroh lebih populer digunakan dalam masyarakat dibandingkan rebana. Pemanfaatannya sebagai media pembelajaran bunyi belum banyak diteliti. Sedangkan menurut penelitian Octafiyani (2024) menjelaskan adanya kesenjangan penelitian terkait optimalisasi hadroh sebagai media berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. Hadroh sebagai instrumen tradisional yang mengombinasikan musik dan nyanyian memiliki potensi besar untuk dijadikan media pembelajaran konsep bunyi karena dapat menstimulasi kecerdasan musikal-kinestetik sekaligus mengintegrasikan nilai kearifan lokal.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian dilakukan untuk menguji efektivitas media hadroh berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan pemahaman konsep bunyi peserta didik pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Locondong yang memiliki fasilitas hadroh dan mendukung implementasi

pembelajaran berbasis budaya lokal. Hasil penelitian diharapkan memberikan bukti empiris mengenai efektivitas media hadroh sekaligus menjadi rekomendasi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran IPAS yang lebih inovatif, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih berpusat pada guru sehingga peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran.
2. Media pembelajaran yang digunakan sebelumnya masih terbatas pada LKPD dan belum memberikan pengalaman belajar yang bersifat eksploratif.
3. Pemahaman konsep bunyi peserta didik masih rendah, ditunjukkan oleh 59,09% peserta didik kelas V-A yang belum memahami materi secara tepat.
4. Peserta didik kurang termotivasi dan kurang serius dalam mengikuti pembelajaran sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar.
5. Potensi media berbasis kearifan lokal, khususnya hadroh, belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran IPAS.
6. Belum terdapat penelitian mendalam yang mengevaluasi efektivitas media hadroh sebagai media pembelajaran konsep bunyi di sekolah dasar.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan fokus, maka batasan masalah ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian hanya berfokus pada penggunaan media hadroh berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran konsep bunyi.
2. Penelitian hanya dilakukan pada kelas V-A SD Negeri 1 Locondong.
3. Variabel terikat yang diteliti dibatasi pada pemahaman konsep bunyi dalam mata pelajaran IPAS.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman konsep bunyi peserta didik sebelum menggunakan media hadroh berbasis kearifan lokal?
2. Bagaimana pemahaman konsep bunyi peserta didik setelah menggunakan media hadroh berbasis kearifan lokal?
3. Apakah terdapat peningkatan pemahaman konsep bunyi peserta didik setelah diterapkan media hadroh berbasis kearifan lokal?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pemahaman konsep bunyi peserta didik sebelum penggunaan media hadroh berbasis kearifan lokal.
2. Untuk mengetahui pemahaman konsep bunyi peserta didik setelah penggunaan media hadroh berbasis kearifan lokal.

3. Untuk menganalisis peningkatan pemahaman konsep bunyi peserta didik setelah diterapkan media hadroh berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal melalui pemanfaatan hadroh sebagai media pembelajaran sains di sekolah dasar (S. I. Sari et al., 2023). Pendekatan ini memperkuat landasan teori penggunaan media berbasis seni dan budaya lokal dalam membantu peserta didik memahami konsep bunyi secara konkret dan bermakna (Sulva, 2025).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini memberikan alternatif media pembelajaran IPAS yang inovatif dan kontekstual. Guru dapat memanfaatkan hadroh sebagai media pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik (Kristanti et al., 2024).

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini memberikan pengalaman belajar langsung yang dapat meningkatkan motivasi belajar serta pemahaman konsep bunyi secara konkret. Dengan pengalaman belajar melalui

hadroh, peserta didik dapat lebih mudah mengaitkan konsep sains dengan fenomena yang peserta didik temui dalam sehari-hari (Ummah & Mustika, 2024).

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini mendukung implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal dalam Kurikulum Merdeka. Sekolah memperoleh praktik pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal, sehingga pembelajaran menjadi relevan dengan konteks lingkungan sekolah sekaligus mendukung pelestarian budaya (Fa'idah et al., 2024).

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan media pembelajaran berbasis kearifan lokal. Penelitian ini membuka peluang untuk kajian lanjutan pada materi, metode, atau jenjang pendidikan yang berbeda (Octafiyani, 2024).